



Aktivita : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan
Universitas Sebelas Maret

OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN MELALUI WARUNG HIDUP DAN APOTIK HIDUP DI DESA WONOREJO, KECAMATAN MEJAYAN, KABUPATEN MADIUN

Daniel Mulasatria Damanik¹, Flavia Fayyazza Aqeela Aurora¹, Nurul Shofiatin Zuhro¹,
Zendy Latief Aditya¹, Amalia Miftahul Jannah¹, Aprilia Wahyu Kurniawati¹, Asma'
Amalia Sholihah¹, Aulia Zayyan Hanifah¹, Diah Ayu Puspitasari¹, Raihanaisyah Jasmine
Pangestika¹, Rossiana Heptiza Murti¹

Universitas Sebelas Maret ¹

*Corresponding author: danielmulasatria@student.uns.ac.id

Abstrak

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan tantangan mendasar di pedesaan Indonesia, di mana akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan cukup, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memperkuat ketahanan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan konsep Warung Hidup dan Apotik Hidup di Desa Wonorejo. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan penyuluhan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan lokal, khususnya ketua RT, melalui sesi edukasi, diskusi interaktif, serta distribusi bibit tanaman sayur dan obat, seperti cabai, terong, tomat, jahe, kunyit, dan lidah buaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga belum memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal dan masih sangat bergantung pada pembelian sayuran serta tanaman obat di pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah pelaksanaan program, kesadaran dan partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan dengan banyaknya rumah tangga yang mulai aktif menanam dan merawat bibit yang telah dibagikan. Program ini memberikan kontribusi terhadap beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), antara lain SDG 2 (Zero Hunger/Tanpa Kemiskinan), SDG 3 (Good Health and Well-Being/Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 12 (Responsible Consumption and Production/Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 15 (Life on Land/Ekosistem Daratan). Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi konsep Warung Hidup dan Apotik Hidup merupakan pendekatan inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, mendorong pemanfaatan obat tradisional, serta memperkuat resiliensi ekonomi masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan ilmu sosial terapan dan penelitian pembangunan pedesaan.

Kata kunci: *Warung Hidup; Apotik Hidup; Pemberdayaan Masyarakat; Tujuan Pembangunan Berkelanjutan; SDGs*

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat sehingga memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa (Farid et al., 2018). Ketersediaan pangan yang sehat, aman, serta bergizi di tingkat rumah tangga adalah salah satu parameter utama ketahanan pangan keluarga dan dapat berpengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan, perkembangan anak, dan kesejahteraan ekonomi keluarga (Warpur et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga adalah menghitung pengeluaran pangan rumah tangga (Suryanto et al., 2024). Kondisi tersebut mendorong perlunya penanganan yang diarahkan pada upaya sederhana di tingkat rumah tangga, yang tidak hanya mudah dilakukan tetapi juga mampu bertahan lama sehingga keluarga tetap dapat memenuhi kebutuhan gizinya tanpa bergantung

sepenuhnya pada pasar atau bantuan pemerintah.

Pemanfaatan lahan pekarangan di Indonesia termasuk program nasional Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diangkat sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan meningkatkan akses pangan bergizi. P2L merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif oleh sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk mengelola pekarangan rumah mereka sebagai sumber pangan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitasnya (Rizky et al., 2022). Program ini mengangkat pemanfaatan pekarangan, lahan tidur, dan ruang yang tidak produktif sebagai sarana untuk budidaya sayuran, buah, dan tanaman obat keluarga secara intensif. Pendekatan ini juga dapat berpotensi dalam menambah pendapatan rumah tangga dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga pangan. Pengabdian yang dilakukan oleh Rangga et al. (2022) di Lampung dan

pengabdian yang dilakukan oleh Zulfanita et al. (2023) di Purworejo menunjukkan efektivitas P2L dalam mengembangkan keterampilan budidaya, diversifikasi pangan, serta pendapatan lokal.

Dalam upaya menjaga kesehatan keluarga, konsep Apotik Hidup di pekarangan rumah menjadi pendekatan yang tepat. Apotik Hidup adalah tumbuhan obat-obatan yang bisa ditanam di pekarangan rumah serta mampu memberikan banyak manfaat bagi keluarga (Pratama et al., 2025). Keuntungan dari apotek hidup antara lain keamanan bagi kesehatan karena tidak ada efek samping dari penggunaan bahan kimia, penghematan biaya karena tanaman dapat diolah menjadi obat-obatan yang dapat langsung dikonsumsi, kemudahan dalam mengolah tanaman menjadi obat-obatan herbal yang bermanfaat dan efektif, peningkatan budidaya tanaman terutama tanaman obat, serta membuat lahan tampak lebih hijau dan indah (Purwanti et al, 2022). Berdasarkan pengabdian sebelumnya pada masyarakat Desa Sumberagung (Hidayat et al, 2024), Apotik Hidup mampu meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan warga mengenai pemanfaatan tanaman pekarangan. Selain itu, pemanfaatan tanaman obat keluarga juga menjadi bentuk pelestarian kearifan lokal sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia. Dengan demikian, pengembangan tanaman pekarangan melalui Apotik Hidup dapat menjadi strategi sederhana namun efektif dalam mewujudkan keluarga yang sehat, mandiri, dan berdaya.

Selain itu, Warung Hidup muncul sebagai inovasi yang dapat mendukung kemandirian pangan keluarga. Warung Hidup adalah konsep pemanfaatan sebagian bidang tanah untuk tanaman sayur-sayuran di pekarangan rumah (Sudar et al., 2023). Keunggulan dari hadirnya Warung Hidup, antara lain sebagai pemenuhan kebutuhan gizi harian secara mandiri, peningkatan kesadaran dan pengetahuan keluarga mengenai budidaya pangan sehat, dan potensi pengembangan kewirausahaan berbasis rumah tangga (Yohamintin et al., 2023). Pendekatan ini mendorong pemanfaatan pekarangan secara maksimal melalui berbagai teknik

bercokok tanam yang adaptif, efisien, dan ramah lingkungan.

Program pekarangan yang terstruktur melalui pelatihan teknis, demo, penyediaan bibit, dan pendampingan pasca tanaman dapat berkontribusi pada peningkatan konsumsi sayur, diversifikasi pola makan, dan pengurangan pengeluaran pangan keluarga yang berpotensi menekan faktor risiko gizi buruk. Pengalaman pelaksanaan seperti ini menekankan pentingnya kelembagaan lokal dan pasar lokal agar hasil pekarangan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh keluarga maupun menjadi sumber pendapatan. Implementasi Warung Hidup dan Apotik Hidup di pekarangan rumah dapat menjadi sumber pangan yang sehat dan obat herbal, tempat belajar, serta peluang ekonomi bagi keluarga.

Desa Wonorejo terletak di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun dengan kondisi geografis wilayah yang relatif datar dengan tekstur tanah yang cukup subur. Kondisi ini memberikan potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian maupun pemanfaatan lahan

pekarangan. Namun, sebagian lahan pekarangan rumah warga masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Lahan pekarangan di depan rumah umumnya ditanami oleh pohon buah-buahan, sementara lahan kosong di sisi rumah dibiarkan begitu saja. Situasi ini menjadi peluang penting untuk sebuah perbaikan melalui pengenalan dan penerapan konsep Warung Hidup dan Apotik Hidup sebagai bentuk pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih produktif. Dengan demikian, keberadaan Desa Wonorejo sebagai desa dengan potensi lahan yang luas menjadikannya lokasi yang tepat untuk melakukan implementasi program pemanfaatan lahan pekarangan sehingga dapat mendukung ketahanan pangan keluarga, meningkatkan kesehatan, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Melalui penjelasan di atas, pemanfaatan lahan untuk pembuatan Warung Hidup dan Apotik Hidup di pekarangan rumah bukan hanya sekadar upaya menanam sayur dan tanaman obat, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan. Pendekatan ini mampu

membantu menyediakan pangan yang bergizi, mendukung kesehatan keluarga melalui pemanfaatan obat herbal, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bertani. Selain itu, konsep ini juga menjadi potensi sebagai sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Oleh karena itu, penerapan dan dukungan terhadap program ini di Desa Wonorejo sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui program Warung Hidup dan Apotik Hidup di Desa Wonorejo dilaksanakan dengan metode penyuluhan partisipatif. Metode penyuluhan ini digunakan karena dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap program yang akan dijalankan (Ahmad, 2019). Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim KKN UNS 144 dan perangkat desa Wonorejo. Koordinasi ini dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan yang

strategis, yaitu bertepatan dengan adanya agenda rapat pra-musyawarah desa. Pemilihan waktu tersebut diharapkan dapat memaksimalkan jumlah peserta yang hadir, terutama dari ketua RT yang memiliki peran penting sebagai penggerak masyarakat. Selain itu, tahap persiapan juga mencakup hingga penyusunan materi penyuluhan yang mudah dipahami serta aplikatif bagi masyarakat. Materi tersebut terdiri dari konsep dasar pemanfaatan lahan pekarangan rumah, termasuk penerapan Warung Hidup sebagai sumber pangan keluarga dan Apotik Hidup sebagai penyedia tanaman obat-obatan tradisional.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan di Balai Desa Wonorejo dengan penyampaian materi secara tatap muka. Penyampaian ini menggunakan media presentasi berbasis visual untuk mempermudah pemahaman peserta akan materi yang dijelaskan. Materi mencakup pengertian Warung Hidup dan Apotik Hidup, manfaat dari masing-masing jenis tanaman, serta rekomendasi tanaman yang sesuai untuk ditanam di pekarangan rumah warga. Kegiatan dilaksanakan secara

interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau berbagi pengalaman mengenai pemanfaatan lahan pekarangan.

Tahap akhir kegiatan berupa distribusi bibit tanaman kepada seluruh peserta yang hadir dengan tujuan mendorong implementasi langsung hasil sosialisasi di tingkat rumah tangga. Distribusi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi langkah untuk memastikan keberlanjutan program di Desa Wonorejo. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan sekaligus pemanfaatan pekarangan secara produktif dan berkelanjutan oleh masyarakat Desa Wonorejo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa melakukan tahap observasi awal dalam kegiatan KKN di Desa Wonorejo untuk memetakan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hasil dari observasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekarangan rumah belum dimanfaatkan secara optimal dan

hanya dibiarkan sebagai lahan kosong yang tidak produktif. Kondisi ini menyebabkan masyarakat masih bergantung penuh pada pasar untuk memenuhi kebutuhan sayuran harian dan obat bagi keluarga. Hal ini menjadi dasar penyusunan program kerja utama berupa penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan melalui Warung Hidup dan Apotik Hidup. Program ini juga dirancang untuk mendukung tercapainya beberapa indikator SDGs.

Tahap pertama adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada warga, khususnya semua Ketua RT yang ada di Desa Wonorejo. Pada sesi penyuluhan ini, mahasiswa KKN UNS 144 memberikan penjelasan terkait urgensi dari pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Materi yang disampaikan mencakup beberapa aspek penting, yaitu pemenuhan gizi keluarga melalui konsumsi sayuran segar yang ditanam sendiri, penghematan pengeluaran rumah tangga karena berkurangnya ketergantungan membeli sayuran, serta potensi peningkatan pendapatan dalam skala kecil di lingkungan sekitar.

Penekanan pada aspek tersebut dilakukan agar peserta tidak hanya memahami manfaat jangka pendek, tetapi juga melihat peluang jangka panjang dari penerapan Warung Hidup dan Apotik Hidup.

Penyuluhan dilakukan dengan metode yang cukup interaktif dengan memadukan presentasi visual, diskusi, serta tanya jawab. Metode ini dipilih agar peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan sekaligus memiliki ruang untuk menyampaikan kendala maupun pengalaman pribadi terkait pengelolaan pekarangan. Melalui sesi ini, masyarakat juga dapat mengetahui apa saja jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan untuk memulai penerapan konsep ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Mahasiswa



Gambar 2. Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah

Tahap selanjutnya setelah dilakukan penyuluhan adalah kegiatan pembagian bibit tanaman kepada peserta. Bibit yang dibagikan terdiri dari berbagai jenis tanaman sayur dan tanaman obat, yaitu bibit cabai, terong, tomat, jahe, kencur, kunyit, dan lidah buaya. Pemilihan jenis bibit ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu bibit tersebut relatif mudah ditanam dan tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga cocok untuk diaplikasikan di pekarangan rumah. Kemudian, bibit yang dipilih memiliki nilai fungsional, yaitu sebagai sumber pangan dan sebagai tanaman obat keluarga yang dapat mendukung pola hidup sehat.

Tujuan utama dari pembagian bibit ini yaitu agar masyarakat mempunyai titik awal untuk langsung

mempraktikkan pemanfaatan pekarangan. Dengan adanya bibit yang siap tanam, masyarakat tidak perlu menunda untuk membeli bibit sendiri. Hal ini diharapkan dapat mengurangi hambatan awal yang biasanya muncul ketika ingin memulai bercocok tanam. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk nyata dukungan mahasiswa dalam mendorong kemandirian pangan di rumah tangga. Implementasi program ini juga menunjukkan respons positif dari masyarakat yang ditandai dengan banyak warga yang antusias menanam bibit yang telah dibagikan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam program kerja KKN UNS ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian pangan dan kesehatan keluarga.

Selanjutnya, kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Setidaknya ada empat poin SDGs yang relevan dengan program ini, di antaranya SDG 2 (Zero Hunger/Tanpa Kemiskinan) dengan menyediakan

sumber pangan alternatif dari pekarangan rumah yang memiliki kontribusi pada ketahanan pangan keluarga, SDG 3 (Good Health and Well-Being/Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui ketersediaan sayuran serta tanaman obat-obatan yang mendukung pola hidup sehat, SDG 12 (Responsible Consumption and Production/Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) karena masyarakat diajak untuk memproduksi kebutuhan pangan secara mandiri sekaligus mengurangi ketergantungannya pada produk komersial, dan SDG 15 (Life on Land/Ekosistem Daratan) dengan mendorong masyarakat menanam dan melestarikan tanaman lokal di lingkungan pekarangan rumah.

Secara keseluruhan, pembagian bibit tanaman ini membuktikan bahwa dukungan nyata dalam bentuk sumber daya dapat mempercepat adopsi perilaku baru di masyarakat. Program ini memperlihatkan bahwa inisiatif sederhana mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan dan menjaga kesehatan keluarga.



Gambar 3. Pembagian Bibit Tanaman

Meskipun program KKN ini telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Wonorejo terhadap pemanfaatan lahan pekarangan, masih terdapat kebutuhan pengembangan dalam hal media edukasi dan pendampingan. Media edukasi seperti papan informasi atau video sederhana diperlukan agar masyarakat memiliki panduan praktis yang dapat digunakan. Selain itu, pendampingan yang lebih terstruktur melalui pelatihan, monitoring, dan evaluasi berkala dapat memperkuat keberlanjutan program ini. Selain itu, penelitian dan pengabdian serupa perlu dilakukan dalam skala yang lebih besar dengan periode waktu yang lebih panjang untuk menguji efektivitas

jangka panjang dari penerapan konsep pemanfaatan lahan pekarangan untuk Warung Hidup dan Apotik Hidup di masyarakat. Pengalaman di Desa Wonorejo menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan melalui Warung Hidup dan Apotik Hidup dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan keluarga. Dengan demikian, program kerja ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi dalam pencapaian SDGs sekaligus menjadi bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wonorejo melalui pemanfaatan pekarangan dengan konsep Warung Hidup dan Apotik Hidup terbukti dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan keluarga. Edukasi dan pendampingan yang dilakukan juga memberikan dampak positif, terutama dalam pengurangan pengeluaran rumah tangga, diversifikasi konsumsi

pangan, serta pemanfaatan tanaman obat tradisional. Program ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan pekarangan ini dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk memperkuat kemandirian keluarga. Selain itu, hasil kegiatan ini menunjukkan kontribusi nyata yang tinggi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan demikian, konsep pemanfaatan lahan pekarangan melalui Warung Hidup dan Apotik Hidup dapat terus dikembangkan serta diterapkan di wilayah lain untuk pemanfaatan yang lebih luas.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2019). Model Penyuluhan Partisipatif Terhadap Respon Adopsi Petani Di Kabupaten Sinjai. *Agrominansia*, 3(2), 1-13. <https://doi.org/10.34003/271965>
- Farid, A. et al. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 27-32. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19226>
- Hidayat, K., Putri, R. S., Nikmah, N. F., Azizah, N. H., Purnama, C. C. K., Alwildah, S. I., & Faqih, A. (2024). Revitalisasi Apotek Hidup Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 24-29. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i3.413>
- Pratama, A. I. et al. (2025). Apotek Hidup Sebagai Sarana Pendukung Hidup Sehat Terhadap Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong di Kelurahan Manisrenggo Kota Kediri. *2(1)*, 316-326.
- Purwanti, Yano; Ardiyanti, V; Kriswantoro, Haris; Nunihlawati, Haperidah; Kalasari, Rastuti; Nisfuriah, L. (2022). Manfaat dan Budidaya Tanaman Obat Sebagai Apotek Hidup Di Desa Sukajadi. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(2), 117-125. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id/altifani/article/view/4773>
- Rangga, K. K. et al. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar

- Lampung. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.70110/jppmi.v1i1.6>
- Rizky, N., & Mashur, D. (2022). Pengelolaan Program Pekarangan Pangan Lestari Melalui Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Kulim Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 317–324. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7076588>.
- Sudar, S. et al. (2023). Pemberdayaan Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Warung Hidup dan Apotek Hidup. *Surya Abdimas*, 7(3), 435–441. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i3.2938>
- Suryanto, I. et al. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sendangagung, Giriwoyo, Wonogiri). *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i2.81237>
- Warpur, M. et al. (2024). Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kampung Asei Kecil, Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Bakti Hayati: Jurnal Pengabdian Indonesia*, 3(2), 60–66. <https://doi.org/10.31957/bhjpi.v3i2.4476>
- Yohamintin, Y. et al. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Warung Hidup di Daerah Tambun Selatan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 279–287. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.15681>
- Zulfanita, Z. et al. (2023). Gerakan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Warga Desa Bener Dengan Konsep Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, 1(3), 86–91. <https://doi.org/10.37729/gemari.v1i3.3880>